

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami nilai perusahaan. Menurut Warapsari dan Suaryana (2016) teori ini muncul ketika ada hubungan kontrak kerja sama antara manajer dan pemegang saham, hubungan kontrak kerja sama tersebut berupa pemberian wewenang oleh pemegang saham kepada manajer untuk bekerja demi pencapaian tujuan pemegang saham. Perspektif teori agensi dapat digunakan dalam memahami prinsip dari tata kelola perusahaan atau GCG yang juga meliputi kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit, teori agensi memberikan pandangan bahwa praktek kecurangan yang dilakukan oleh agen hingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya suatu mekanisme pengawasan atau monitoring, yaitu melalui implementasi tata kelola perusahaan (Amrizal dan Rohmah, 2017).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai *“agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”*. Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principals*) memerintah orang lain (*agent*), untuk melakukan suatu jasa atas nama *prinsipal* serta

memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal, jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Octavia, 2017).

2. Teori Sinyal

Menurut Apriada dan Suardikha (2016) teori sinyal menyatakan cara suatu perusahaan memberi sinyal pada *stakeholder* dalam menganalisa laporan keuangan, teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja dapat memberikan sinyal pada investor, sehingga investor mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal karena terjadi asimetri informasi antara manajemen dengan pihak eksternal, oleh sebab itu, semua informasi perusahaan, baik itu informasi keuangan maupun non keuangan harus diungkapkan oleh perusahaan, salah satu informasi tersebut adalah rasio keuangan perusahaan, dengan pengungkapan rasio keuangan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Rosiana dkk, 2013).

3. Teori Legitimasi

Fokus teori legitimasi ialah hubungan dua arah antara perusahaan dan masyarakat. Dasar dari hal tersebut ialah pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan selalu berusaha menciptakan keharmonisan dan keselarasan antara nilai sosial dalam aktivitasnya dan norma yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat bahwa perusahaan menjadi bagian dari sistem tersebut (Purwanto,

2011). Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, perusahaan menggunakan pengungkapan ini untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat (Putra dan Wirakusuma, 2017).

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah sejauh mana keberhargaan suatu perusahaan dalam satuan mata uang atau nilai sekarang dari seluruh aliran kas bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari saat tertentu hingga berakhirnya kegiatan perusahaan (Budhiharjo dkk, 2011). Menurut Fuad dkk (2006) nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya jika suatu perusahaan akan dijual. Menurut Akmalia dkk (2017) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

5. Tata Kelola Perusahaan

Berbagai literatur menyatakan berbagai pengertian mengenai tata kelola perusahaan akan tetapi dapat disimpulkan, tata kelola perusahaan adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (Haris, 2005). Menurut Syafitri dkk (2018) tata kelola perusahaan (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan

serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, shareholder pada khususnya dan stakeholder pada umumnya. Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan diprosikan menjadi tiga yaitu: kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan lainnya (Hery, 2017). Menurut Aditya dan Supriyono (2016) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank dan pemerintah. Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh hak institusi dengan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Tambunan dkk, 2017).

b. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non pemegang saham pengendali. Ketentuannya adalah jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari seluruh anggota komisaris, Samsul (2006). Menurut (Tsabat, 2015) dewan komisaris independen didefinisikan sebagai

seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur di suatu perusahaan.

c. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat (Samsul, 2006). Menurut Mutmainah (2015) komite audit adalah suatu komite yang berkerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi oleh institusi (institusi yang dimaksudkan adalah pemerintah, perusahaan asing dan lembaga keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan.

6. Pertanggungjawaban Lingkungan

Pertanggungjawaban lingkungan merupakan komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas setempat dan komunitas secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan. Perusahaan bertanggung jawab terhadap seluruh stakeholder

(Bafadal dan Roestiono, 2015). Pertanggungjawaban lingkungan adalah upaya sungguh – sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Puspaningrum, 2017).

7. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus- menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Fiadicha dan Hanny, 2016). Menurut Lybryanta dkk (2015) kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham, bagi sebuah perusahaan, menjaga kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor, laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan adalah cerminan dari kinerja keuangan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan profitabilitas.

a. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Sugiono dan Untung, 2008). Variabel independen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Akmalia dkk (2017) ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan keseluruhan dana yang ditanamkan

untuk operasional perusahaan, dengan tujuan menghasilkan laba yang maksimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Penulis & Tahun | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|----------------------|---|--|
| 1 | Novianti (2018) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif |
| 2 | Widyaningsih (2018) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 3 | Auliya (2018) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 4 | Nurrahman dkk (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |

| | | | |
|----|---------------------------|---|--|
| 5 | Syafitri dkk (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Komite Audit. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 6 | Octavia (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan |
| 7 | Fikri dkk (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: <i>Profitabilitas.</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif nilai perusahaan |
| 8 | Citra dan Sanica (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, CSR | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 9 | Welim dan Rusiti (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan |
| 10 | Amrizal dan Rohmah (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional |

| | | | |
|----|-------------------------------------|--|---|
| | | Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. | berpengaruh positif, sedangkan variabel dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 11 | Yulianti (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 12 | Putra dan Wirakusuma (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 13 | Ariono dkk (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Profitabilitas | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 14 | Sudarma dan Darmayanti (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Profitabilitas | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 15 | Stiaji dkk (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa |

| | | | |
|----|-----------------------------|--|---|
| | | variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> | <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif nilai perusahaan |
| 16 | Tambunan dkk (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 17 | Muzaki (2017) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen : Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh sedangkan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 18 | Aditya dan Supriyono (2016) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen : Kepemilikan Institusional. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 19 | Putri dan Wijaya (2016) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen : Dewan Komisaris Independen dan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif , sedangkan variabel profitabilitas |

| | | | |
|----|-------------------------------|--|---|
| | | <i>Profitabilitas</i> | berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. |
| 20 | Hastuti (2016) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 21 | Sudiani dan Darmawanti (2016) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> . | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 22 | Siek dan Murhadi (2015) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 23 | Puspaningrum (2015) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Profitabilitas | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 24 | Bafadal dan Roestiono (2015) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Corporate Social</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |

| | | <i>Responsibility</i> | |
|----|----------------|--|--|
| 25 | Nofrita (2013) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |
| 26 | Sukirni (2012) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan |

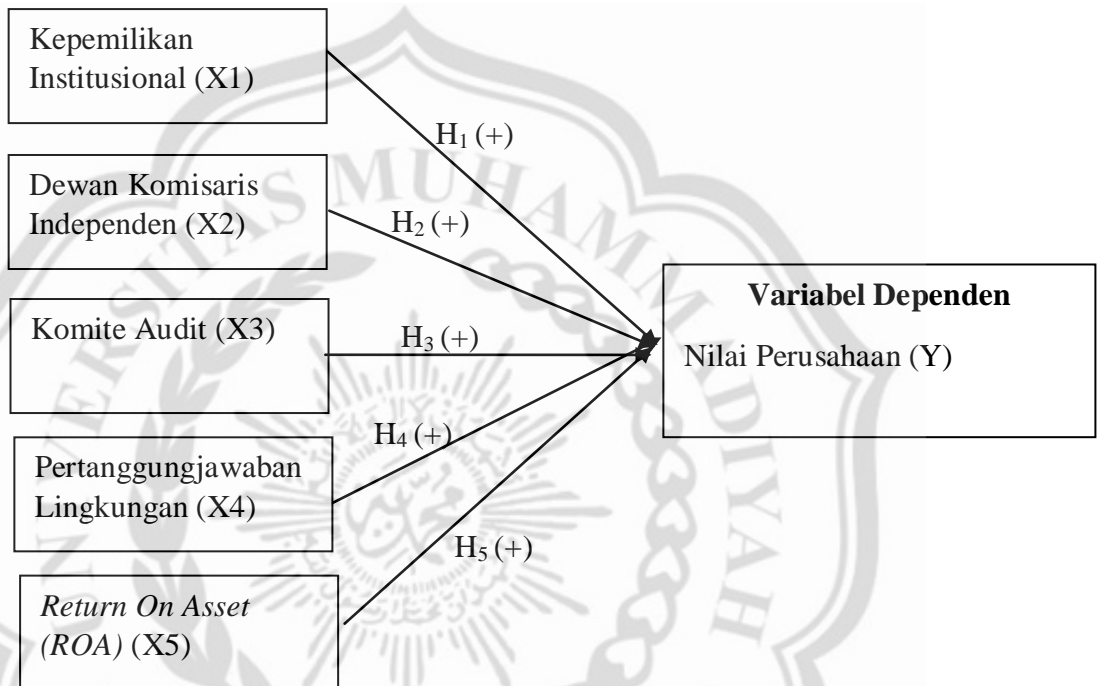
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan berdasarkan teori bahwa adanya kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menekankan pengawasan yang dilakukan ketiga komponen dari tata kelola perusahaan. Kemudian dengan meningkatnya profitabilitas dilihat dari bagaimana perusahaan mampu menggunakan asetnya juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan juga tidak hanya mengungkapkan kinerja keuangan, akan tetapi hal yang bersangkutan dengan lingkungan perusahaan juga harus diungkapkan, dengan ini nilai perusahaan juga akan meningkat. Dalam penelitian ini akan dijelaskan pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, pertanggungjawaban lingkungan, dan profitabilitas (ROA) terhadap

nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.

Gambar 2.1
Model Penelitian

Variabel Independen



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) konflik keagenan merupakan konflik perbedaan kepentingan antara pihak, manajemen dengan pemegang saham, yang mana pihak manajemen ini lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan menurut Warapsari dan Suaryana (2016) kepemilikan institusional juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen,

kepemilikan institusional memiliki arti untuk pengawasan manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar, mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen, sehingga akan memacu manajemen bekerja untuk kepentingan perusahaan yang akan meningkatkan nilai suatu perusahaan (Amrizal dan Rohmah, 2017).

Dalam penelitian terdahulu Damayanti dan Suartana (2014), Widyaningsih (2018) Amrizal dan Rohmah (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Syafitri dkk (2018) dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau berhubungan dengan pemegang saham pengendali, dewan komisaris independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu mengawasi manajemen perusahaan, manajemen biasanya bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, maka dari itu dewan komisaris independen mampu untuk mengurangi konflik agensi di suatu perusahaan, karena

sifatnya yang independen dan spesifikasinya memiliki keahlian dibidang akuntansi (KNKG, 2006).

Keberadaan komisararis independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan, adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan, dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat, (Dewi dan Nugrahanti, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan dkk (2017), Widyaningsih (2018) dan Muzaki (2017) menunjukkan bahwa dengan adanya dewan komisararis independen pada perusahaan, akan memberikan dampak positif dengan pengawasan yang diberikan kepada manajer perusahaan, sehingga manajer akan melaksanakan tugasnya tidak untuk kepentingan sendiri akan tetapi untuk kepentingan perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan komisararis independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan sejumlah orang yang dipilih dari dewan komisararis perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor

mempertahankan independensinya dari manajemen (Muzaki, 2017). Menurut Widyaningsih (2018) komite audit sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip tata kelola perusahaan, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktek kecurangan manipulasi dalam perusahaan.

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional untuk membantu dewan komisaris, berdasarkan teori keagenan keberadaan komite audit diharapkan, dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan mekanisme tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya manipulasi dalam informasi yang disajikan, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Amrizal dan Rohmah, 2017). Dalam peneliti terdahulu Amrizal dan Rohmah (2017), Widyaningsih (2018), dan Syafitri dkk (2017) mengatakan bahwa adanya pengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Pertanggungjawaban Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Dalam teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus secara berkelanjutan meyakinkan masyarakat, bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi (Purwanto, 2011). Menurut Sudarma dan Darmayanti, (2017) keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila

perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup, sudah menjadi fakta bagaimana penolakan masyarakat sekitar di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan hidupnya.

Seperti yang dikatakan Apriyanti dan Budiasih (2016) teori legitimasi menegaskan bahwa untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan harus menjalani kegiatannya sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar. Perusahaan menggunakan pengungkapan ini untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, hal ini dikarenakan, pengungkapan aktivitas CSR akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan seperti kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, serta harapan-harapan publik kepada perusahaan tersebut, sehingga menimbulkan hubungan dua arah yang positif antara pihak perusahaan dan masyarakat yang ada disekitar perusahaan. (Putra dan Wirakusuma, 2017). Hal ini seperti pada penelitian Yulianti (2017), Hastuti (2016), Citra dan Sanica (2017) yang menyatakan bahwa pertanggungjawaban lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4: Pertanggungjawaban lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Putri dan Wijaya (2017) dalam mengevaluasi investasi, para investor dapat melihat kinerja keuangan sebuah perusahaan melalui rasio *profitabilitas*, pengukuran rasio *profitabilitas* itu sendiri salah satunya menggunakan *Return On Asset* (ROA). Kekuatan laba mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan terjadi pada masa depan, kekuatan laba diakui sebagai faktor utama dalam penilaian perusahaan, *profitabilitas* atau laba merupakan daya tarik bagi para investor sebelum menanamkan saham di perusahaan tersebut, semakin baik dan semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin baik pula nilai perusahaan (Nurrahman dkk, 2019).

Tingginya nilai ROA merupakan sebuah sinyal positif untuk penanam modal, bahwa perusahaan dalam *profitabilitas* yang diukur menggunakan ROA, dimana ROA itu sendiri menghitung kinerja dari modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aktiva agar menghasilkan laba neto, jika nilai ROA tinggi, maka itu merupakan sinyal positif bagi investor, bahwa perusahaan dalam kondisi yang bagus atau sedang menguntungkan (Sari, 2018). Dalam penelitian terdahulu Sudarma dan Darmayanti (2017), Nurrahman dkk (2019), Putri dan Wijaya (2016) mengatakan bahwa *profitabilitas* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari Uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H5: *Profitabilitas* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.